



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS II SD INPRES KALUKUBULA

Asma Nadia¹, Azizah²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

asmanadiayadin@gmail.com

Abstract *This study describes efforts to improve the mathematics learning outcomes of second-grade students at SD Inpres Kalukubula, specifically on addition and subtraction material, through the implementation of the Discovery Learning model. The background of this study is the low level of students' understanding of basic arithmetic concepts, as indicated by the number of students who had not yet achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM). The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 28 students. Data were collected through achievement tests, observations, and documentation. The results showed a significant improvement in each cycle. The average pre-cycle score of 55% increased to 76.67% in Cycle I and reached 91% in Cycle II, with mastery levels rising from 48% to 71% and finally 91%. These findings indicate that the Discovery Learning model is effective in enhancing students' addition and subtraction skills and fostering more meaningful, student-centered learning experiences.*

Keywords *Discovery Learning; Learning outcomes; Mathematics; PTK.*

Abstrak Penelitian ini memberikan gambaran mengenai upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II A SD Inpres Kalukubula pada materi penjumlahan dan pengurangan melalui penerapan model *Discovery Learning*. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar operasi hitung, yang terlihat dari banyaknya siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap siklus. Nilai rata-rata pra-siklus sebesar 55% meningkat menjadi 76,67% pada siklus I dan mencapai 91% pada siklus II, dengan persentase ketuntasan dari 48% menjadi 71% dan akhirnya 91%. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif meningkatkan kemampuan penjumlahan dan pengurangan siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci *Discovery Learning; Hasil belajar; Matematika; PTK.*

How to Cite

Nadia, A., Azizah. (2026). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas II SD Inpres Kalukubula. *Jurnal Elementary School Of Education E-Journal* 14(2), 11-20 .

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu tindakan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Konsep pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif telah menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan abad ke-21, proses pendidikan dituntut untuk lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dirancang secara aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik agar mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar secara optimal. Oleh karena itu, peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan, keterampilan, nilai-nilai, serta kepribadian siswa sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan. Pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, serta pembentukan sikap (Kuntari et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan efektif melalui pemilihan model, pendekatan, dan strategi yang relevan agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal (Yuliana, 2018). Guru profesional juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan partisipatif (Gani et al., 2022).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh banyak siswa sekolah dasar. Anggapan sulit terhadap matematika di kalangan siswa sekolah dasar bukanlah sekadar mitos, melainkan sebuah realitas kompleks yang dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian terbaru. Persepsi negatif ini seringkali menjadi faktor internal utama yang menghambat proses belajar siswa, di mana mereka sudah terlebih dahulu merasa takut dan cemas sebelum mempelajari materi (Wardani et al., 2024; Novianto et al., 2024). Kesulitan ini diperparah oleh berbagai faktor eksternal, seperti kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, metode pengajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan kurangnya pendampingan orang tua di rumah. Lebih lanjut, siswa di kelas awal (kelas rendah) secara spesifik mengalami hambatan dalam memahami konsep bilangan, lambang matematika, serta menyelesaikan soal cerita sederhana karena tahap perkembangan kognitif mereka yang masih konkret (Qondias et al., 2025; Aisyah et al., 2025).

Kesulitan tersebut berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa (Zudhah, 2024). Pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan dengan

teknik menyimpan (*carry*) dan pengurangan dengan teknik meminjam (*borrow*), terutama ketika melibatkan bilangan nol (Napfiah & Zahro, 2022; Suryawati, 2025). Selain itu, faktor internal seperti rendahnya minat dan motivasi belajar, persepsi negatif terhadap matematika, serta kurangnya penguasaan konsep dasar turut menjadi penyebab utama kesulitan siswa (Qondias et al., 2025; Igo et al., 2024). Dari sisi eksternal, metode pengajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta pendekatan *drill* yang berlebihan tanpa pemahaman konseptual turut memperparah kondisi ini (Ramadhani & Maryani, 2024; Napfiah & Zahro, 2022).

Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru (*teacher centered*) membuat siswa cepat bosan sehingga hasil belajar menurun (Wijayanti et al., 2022; Wijayanti & Suswandari, 2022). Salah satu kemampuan dasar dalam matematika adalah kemampuan berhitung atau numerasi. Numerasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu siswa berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam memecahkan masalah. Meski demikian, banyak siswa masih menganggap matematika sulit, terutama pada materi penjumlahan dan pengurangan. Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh tingkat kompleksitas materi, tetapi juga oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa cenderung menghafal tanpa memahami konsep secara mendalam, sehingga ketika dihadapkan pada soal yang berbeda bentuk, mereka mengalami kesulitan dalam penyelesaian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan konsep sendiri diyakini dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan numerasi mereka secara optimal.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Suryawati (2025) membuktikan bahwa penggunaan media konkret seperti kantong bilangan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari 30,76% pada pra-siklus menjadi 84,62% pada siklus II. Temuan ini dikuatkan oleh Ramadhani dan Maryani (2024) yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media pembelajaran TAKU (Tambah Kurang) dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa hingga mencapai 89%. Dengan demikian, kesulitan numerasi pada materi penjumlahan dan pengurangan dapat diatasi melalui kombinasi pemahaman jenis kesalahan siswa, identifikasi faktor penyebab, serta penerapan media dan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaian media dan strategi yang mampu memberikan pengalaman belajar konkret kepada siswa. Penggunaan media yang dekat dengan dunia nyata siswa membantu mereka memahami konsep abstrak matematika menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan keterlibatan aktif siswa juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menemukan pola, serta menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan dalam penjumlahan dan pengurangan, seperti kekeliruan dalam menjumlahkan serta kesalahan dalam proses perhitungan. Berdasarkan nilai ulangan harian, banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum optimal. Kondisi ini diperburuk oleh metode konvensional yang masih digunakan guru, di mana guru lebih banyak berceramah dan memberikan contoh soal, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar dan pemahaman konsep menjadi rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan kemandirian belajar siswa. Salah satu model yang sesuai adalah *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang menekankan proses penemuan konsep melalui kegiatan berpikir, eksplorasi, dan analisis. Model ini mendorong siswa berpikir, menganalisis, serta menghubungkan pengalaman untuk membentuk pemahaman bermakna (Rakhmawati and Mawardi, 2021). *Discovery Learning* juga diyakini mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui enam tahap sintaks: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi (Sekarsari & Wicaksono, 2023). Dengan menerapkan model ini, peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses belajar sekaligus memperkuat pemahaman dan motivasi belajar mereka. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep pada berbagai mata pelajaran.

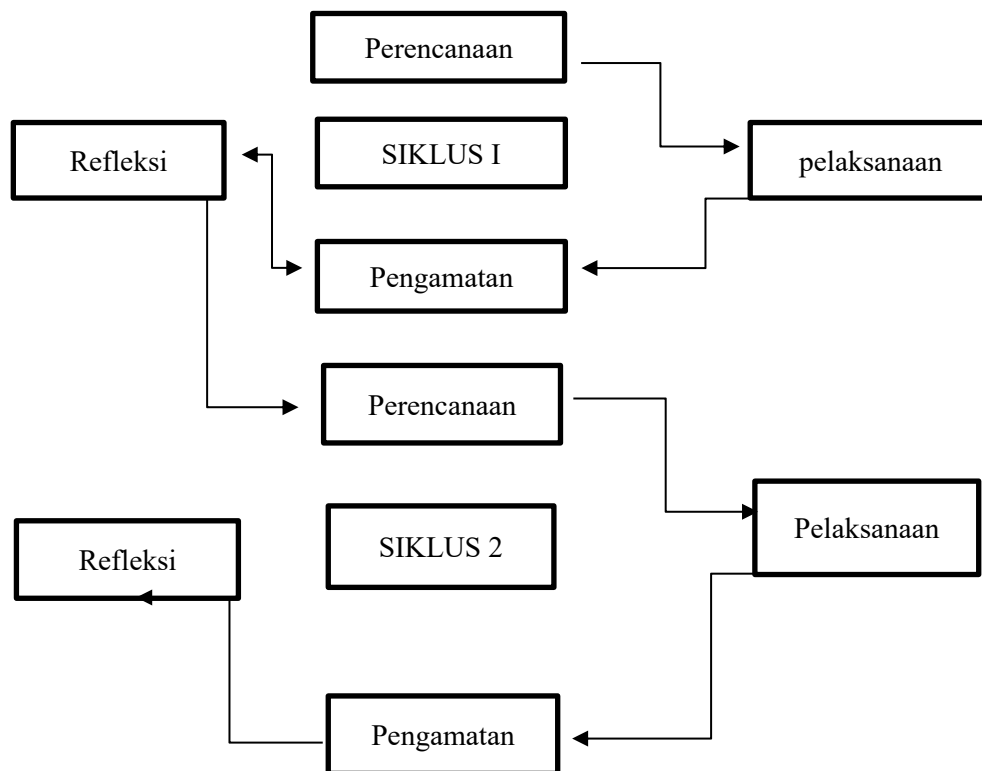
Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses penemuan konsep, *Discovery Learning* diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan dan pengurangan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, aktif, dan kontekstual. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dipandang relevan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika melalui penerapan model *Discovery Learning* pada materi penjumlahan dan pengurangan. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pemilihan model *Discovery Learning* dan model spiral Kemmis & McTaggart didasarkan pada permasalahan pembelajaran yang ditemukan pada observasi awal, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan bersusun. Model ini dinilai sesuai karena mampu meningkatkan aktivitas, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses penemuan konsep. Selain itu, model spiral PTK telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara bertahap dan berkesinambungan, sebagaimana juga dijelaskan oleh (Handini et al. 2016). Desain penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini digambarkan secara rinci pada Gambar berikut.



Gambar 1. Siklus penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Kalukubula, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan September 2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II A, yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, sekitar 62% siswa memperoleh nilai di bawah KKM pada materi penjumlahan dan pengurangan. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional sehingga siswa kurang aktif dan belum memahami konsep secara utuh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Tes hasil belajar diberikan pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran guru dalam menerapkan model Discovery Learning serta mencatat keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto, nilai siswa, dan dokumen terkait proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rata-rata nilai siswa, persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan respons siswa melalui reduksi data, penyajian data deskriptif,

dan penarikan kesimpulan. Penelitian dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus dan minimal 85% siswa mencapai $KKM \geq 70$ pada mata pelajaran matematika setelah diterapkannya model Discovery Learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

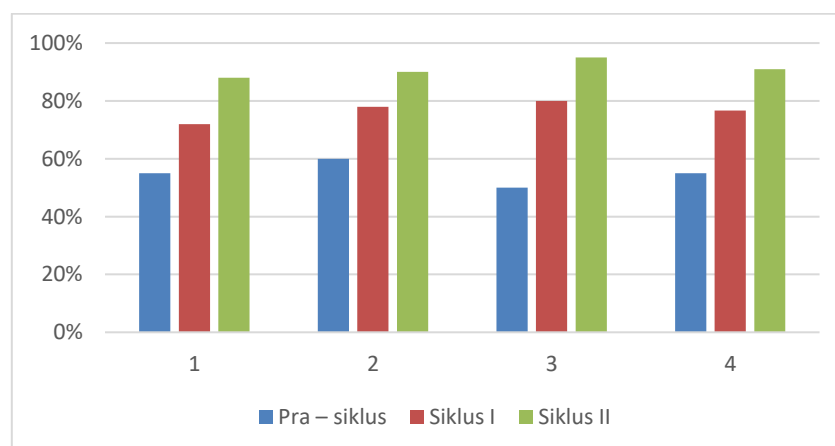
Hasil penelitian ini menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa kelas II A SD Inpres Kalukubula setelah diterapkan model pembelajaran Discovery Learning pada materi penjumlahan dan pengurangan. Data diperoleh melalui tes hasil belajar pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, serta observasi proses pembelajaran yang menunjukkan perkembangan aktivitas dan kemampuan siswa dari setiap siklus tindakan.

Secara umum, sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat dan prosedur penjumlahan bersusun. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya nilai pra-siklus, di mana sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Setelah diterapkan model Discovery Learning pada siklus I, terjadi peningkatan pemahaman konsep melalui aktivitas eksploratif dan penggunaan media konkret, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang teliti dalam menghitung. Pada siklus II, perbaikan strategi pembelajaran dan pendampingan lebih intensif membuat siswa semakin aktif dalam menemukan langkah-langkah penjumlahan secara mandiri. Peningkatan keaktifan ini berpengaruh langsung terhadap peningkatan ketepatan perhitungan dan pengurangan.

Tabel berikut menunjukkan ringkasan peningkatan hasil belajar berdasarkan tiga aspek utama yang diamati:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator penilaian	Pra – siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan melakukan penjumlahan	55%	72%	88%
2	Kemampuan melakukan pengurangan	60%	78%	90%
3	Keaktifan siswa dalam memecahkan soal	50%	80%	95%
4	Jumlah	55%	76,67%	91%



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Pra-tindakan Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas II A SD Inpres Kalukubula pada materi penjumlahan dan pengurangan. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan nilai pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 1. Sebelum tindakan diberikan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai tempat, langkah-langkah penjumlahan bersusun, serta prosedur pengurangan. Hal ini tercermin dari rendahnya kemampuan awal siswa, dengan capaian penjumlahan hanya 55%, pengurangan 60%, dan keaktifan 50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui aktivitas yang melibatkan proses berpikir.

Setelah penerapan *Discovery Learning* pada siklus I, terjadi peningkatan pada seluruh indikator. Peningkatan kemampuan penjumlahan menjadi 72% dan pengurangan menjadi 78% menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menganalisis permasalahan melalui eksplorasi dan manipulasi media konkret. Keaktifan belajar juga meningkat menjadi 80%, menandakan bahwa siswa mulai berperan sebagai subjek pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Sesuai dengan teori Bruner, pembelajaran berbasis penemuan menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas sehingga mereka mampu menemukan sendiri prinsip dan pola dalam pemecahan masalah matematika.

Peningkatan tersebut juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran mulai berjalan lebih efektif karena siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Melalui aktivitas mengamati, mencoba, dan berdiskusi, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga melalui pengalaman langsung yang lebih bermakna. Hal ini memperkuat pemahaman konsep dasar matematika yang sebelumnya masih dianggap sulit oleh sebagian siswa.

Selain itu, peningkatan keaktifan belajar mengindikasikan adanya perubahan sikap belajar siswa yang lebih positif. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, dengan capaian kemampuan penjumlahan sebesar 88%, kemampuan pengurangan 90%, dan keaktifan mencapai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran, seperti pendampingan individual dan penggunaan media konkret yang lebih variatif, mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap proses penjumlahan dan pengurangan. Peningkatan nilai rata-rata menjadi 91% pada siklus II menegaskan bahwa model Discovery Learning memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif dan aktivitas belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ferryka 2024), yang menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika secara signifikan setelah penerapan Discovery Learning di kelas II SD Negeri 2 Prambanan, dengan ketuntasan meningkat dari 71% menjadi 95%. Selain itu, meta-analisis yang dilakukan oleh (Lilis Karlina 2021) juga memperkuat temuan ini, bahwa Discovery Learning memiliki effect size tinggi (rata-rata 33%) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukanlah temuan yang berdiri sendiri, tetapi konsisten dengan literatur yang ada. Secara teoretis, keberhasilan model Discovery Learning dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan proses mental aktif. Dalam penelitian ini, kegiatan seperti mengamati, mencoba, memanipulasi objek konkret, dan menarik kesimpulan membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan secara bermakna. Pengalaman belajar seperti ini memungkinkan konsep matematika tersimpan lebih lama dalam memori siswa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model Discovery Learning terbukti bukan hanya meningkatkan nilai, tetapi juga meningkatkan keaktifan, motivasi, dan keberanian siswa dalam memecahkan soal matematika. Keunggulan Model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa telah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian empiris. Sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh Hendra & Radia (2023) menunjukkan bahwa model Discovery Learning memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar matematika siswa SD dengan nilai *effect size* sebesar 1,13 (kategori sangat tinggi), sementara terhadap minat belajar memberikan pengaruh sebesar 0,89 (kategori tinggi).

Oleh karena itu, model ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti diterapkan pada satu kelas saja dan rentang waktu penelitian yang relatif singkat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menerapkan model ini pada materi lain atau membandingkannya dengan model pembelajaran inovatif lainnya, seperti Problem Based Learning atau Project Based Learning, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan

hasil belajar matematika siswa kelas II A SD Inpres Kalukubula pada materi penjumlahan dan pengurangan.

Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II. Pada pra-siklus, kemampuan siswa masih rendah dengan nilai rata-rata sekitar 55% dan banyak siswa belum mencapai KKM. Setelah penerapan *Discovery Learning* pada siklus I, terjadi peningkatan pada kemampuan penjumlahan (72%), pengurangan (78%), serta keaktifan belajar (80%). Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu penjumlahan 88%, pengurangan 90%, keaktifan belajar 95%, dan rata-rata capaian siswa mencapai 91%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik, bermakna, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Nurbaiti, D., Caturrahayu, G., Ananda, K., Aqsha, M., Nurhaswinda, N., ... Oktavia, V. (2025). Identifikasi dan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19755–19758. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29432>
- Ferryka, P. Z., Suwartini, S., Rofisian, N., & Rahmawati, I. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery learning* pada siswa SD. *Edukasi*, 16. <http://journal.ummg.ac.id/nju/index.php/edukasi>
- Gani, A., Nasution, J., & Hsb, A. A. (2022). Pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas IV MIS Istiqomah Islamic Full Day School Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan model *contextual teaching and learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya.
- Hendra, & Radia, E. H. (2023). Meta analisis model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan minat belajar matematika peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4045-4053
- Igo, O. P., Laksana, D. N. L., Noge, M. D., & Qondias, D. (2024). Analisis kemampuan numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal matematika: Studi di SD Inpres Dhereisa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7), 324–334.
- Karlina, L., & Anugraheni, I. (2021). Meta analisis model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- Kuntari, N. N. K., Wiarta, I. W., & Putra, D. B. K. N. S. (2023). Model *discovery learning* berbantuan alat peraga papan perjalanan dan dampaknya terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.58446>
- Mandasari, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal operasi bilangan bulat di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1139–1148.
- Malay, I., Syahputra, R., Marpaung, G., & Habbansyah, W. (2026). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat matematika dasar. *Jurnal*

- Napfiah, S., & Zahro, K. M. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan bersusun. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 5(1), 1–10.
- Nasution. (2022). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII E di SMP N 12 Kota Bengkulu.
- Ramadhani, D. N., & Maryani, I. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi materi penjumlahan pengurangan melalui model *problem-based learning* berbantu media pembelajaran TAKU. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*.
- Rakhmawati, R. A., & Mawardi, M. (2021). Model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 139–144. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.177>
- Sekarsari, D. F. P. P., & Wicaksono, A. G. (2023). Analisis model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 3(1), 213. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1>
- Suryawati, D. (2025). Penggunaan media kantong bilangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi operasi hitung matematika kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 106–112.
- Wardani, I. U., Abdullah, A., Mahmudah, R., & Rodiyah, H. (2024). Kesulitan belajar siswa dan penanganannya pada pembelajaran matematika SD. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.29408/didika.v10i1.26898>
- Wijayanti, S. P., & Suswandari, M. (2022). Dampak penggunaan media sempoa dalam pembelajaran matematika kelas rendah di sekolah dasar.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *JIPP Universitas Pendidikan Ganesha*.